Integrative Perspectives of Social and Science Journal (IPSSJ)
ipssj.com ippsj2024@gmail.com E-ISSN: 3064-4011

MANTRA PENGOBATAN MASYARAKAT BANJAR DI DESA KUIN BESAR: KAJIAN SEMIOTIK ROLAND BARTHES

Putji Yati Sholikah[1*], Nita Fitriani[2], Hastuti[3], Haswinda Harpriyanti [4]
[1,2,3,4] Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Sosial dan Humaniora, Universitas PGRI Kalimantan
*Corresponding e-mail:
putji.yati.s@gmail.com [1*]
thaa3309@gmail.com [2]
hastutiyp@gmail.com [3]
haswindaharpriyanti@upk.ac.id [4]

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis mantra pengobatan yang digunakan oleh masyarakat Banjar di Desa Kuin Besar, Kabupaten Banjar, dengan menggunakan kajian semiotika Roland Barthes. Penelitian ini menemukan tiga jenis mantra pengobatan, yaitu penyakit gaib, gangugan pencernaan, dan penawar dingin. Fokus penelitian ini meliputi makna denotatif, makna konotatif, dan mitos yang terkandung dalam mantra-mantra pengobatan tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Data diperoleh melalui wawancara dengan pelaku pengobatan tradisional serta pendokumentasian mantra yang digunakan dalam proses penyembuhan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mantra pengobatan masyarakat Banjar tidak hanya berfungsi sebagai rangkaian kata, tetapi juga mengandung makna simbolik, nilai religius, serta kepercayaan budaya yang diwariskan secara turun-temurun.

Kata Kunci: Semiotika, Mantra Pengobatan, Masyarakat Banjar, Mitos

ABSTRACT: *This study aims to analyze the traditional healing mantras used by the Banjar community in Kuin Besar Village, Banjar Regency, using Roland Barthes' semiotic theory. The research identifies three types of healing mantras: for mystical illnesses, digestive disorders, and remedies for cold-related ailments. The focus of this research is on the denotative and connotative meanings as well as the myths contained in the mantras. This research employs a qualitative descriptive method. The data were obtained through interviews with traditional healers and documentation of mantras used in healing practices. The results show that Banjar healing mantras are not merely verbal expressions but contain symbolic meanings, religious values, and cultural beliefs passed down through generations.*

Keywords: *Semiotics, Healing Mantra, Banjar Community, Myth*

PENDAHULUAN

Tradisi lisan memiliki peran yang sangat penting dalam jaringan pengetahuan masyarakat tradisional yang diturunkan melalui cerita, praktik ritual, dan pengalaman bersama. Salah satu jenis tradisi lisan yang masih ada dalam kehidupan masyarakat Banjar adalah mantra, terutama mantra yang digunakan untuk pengobatan sebagai alat penyembuhan bagi penyakit tertentu. Dalam pelaksanaannya, mantra tidak hanya dianggap sebagai serangkaian suara ritual, tetapi juga sebagai sarana simbolis yang menggambarkan hubungan antara manusia, alam, dan kekuatan lebih tinggi yang diyakini ada dalam kehidupan sehari-hari. Perspektif ini sejalan dengan pendapat Ong (1982) yang menjelaskan bahwa tradisi lisan tidak hanya berperan sebagai media komunikasi, tetapi juga mengandung sistem pengetahuan dan pola pikir bersama dari para penggunanya.

Dalam masyarakat yang masih kental dengan tradisi, metode penyembuhan tidak selalu terpisah dari kepercayaan yang dianut. Ketika seseorang sakit, khususnya yang dianggap diakibatkan oleh faktor non-medis, penggunaan mantra sering kali menjadi pilihan alternatif atau tambahan dalam pengobatan. Meskipun saat ini akses kepada layanan kesehatan modern semakin luas, sebagian warga Banjar tetap melestarikan penggunaan mantra sebagai bagian dari kearifan lokal yang diwariskan dari generasi ke generasi. Praktik ini menunjukkan bahwa pengobatan tradisional tidak hanya berfungsi secara praktis, tetapi juga memiliki aspek simbolis dan budaya yang mendalam. Koentjaraningrat (2009) menyatakan bahwa metode pengobatan tradisional dalam suatu komunitas tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai, keyakinan, serta budaya yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat tersebut.

Mantra penyembuhan dalam komunitas Banjar berkembang dalam konteks sosial dan religius yang unik. Sebagai kelompok yang mayoritas memeluk agama Islam, sebagian besar mantra di Banjar mengandung elemen doa, sebutan nama Tuhan, dan ungkapan religius. Namun, di sisi lain, mantra juga berisi simbol-simbol lokal yang tidak sepenuhnya bisa dipahami melalui ajaran agama yang resmi. Kombinasi antara elemen religius dan kepercayaan lokal menjadikan mantra sebagai bagian dari budaya yang penuh makna serta mencerminkan pandangan masyarakat Banjar mengenai sakit, penyembuhan, dan kekuatan spiritual. Hal ini sesuai dengan pendapat Daud (1997) yang menyatakan bahwa praktik keagamaan di kalangan masyarakat Banjar adalah hasil dari interaksi antara ajaran Islam dan kepercayaan lokal yang sebelumnya telah ada.

Desa Kuin Besar adalah salah satu daerah yang hingga saat ini masih menjunjung tinggi tradisi penggunaan mantra sebagai metode penyembuhan dalam kehidupan masyarakatnya. Mantra-mantra ini digunakan untuk mengatasi berbagai masalah kesehatan, seperti dampak dari gigitan hewan berbisa atau penyakit yang diyakini disebabkan oleh pengaruh makhluk gaib. Fokus dari penelitian ini terletak pada kurangnya kajian yang secara terstruktur menjelaskan arti dari tanda, simbol, dan mitos yang ada dalam mantra penyembuhan masyarakat Banjar di Kuin Besar, khususnya dengan menggunakan pendekatan semiotika. Situasi ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk melakukan penelitian yang dapat mengisi kekosongan, terutama dalam usaha mendokumentasikan dan memberikan makna baru terhadap tradisi lisan yang berisiko punah.

Penelitian ini menerapkan pendekatan semiotika yang dikemukakan oleh Roland Barthes untuk menganalisis mantra penyembuhan yang digunakan oleh masyarakat Banjar di Kuin Besar. Metode ini fokus pada pemahaman tanda melalui tiga lapisan makna: denotasi, konotasi, dan mitos. Dalam analisis semiotika budaya, Barthes melihat mitos sebagai sistem tanda yang berada pada level kedua dan berfungsi untuk membentuk cara orang memahami realitas sosial dan budaya (Barthes, 2007). Pendekatan ini sangat sesuai untuk menginterpretasikan mantra sebagai sebuah teks budaya yang mencerminkan nilai-nilai,

kepercayaan, dan ideologi dari masyarakat yang mendukungnya. Hoed (2011) menjelaskan bahwa semiotika budaya dapat dimanfaatkan untuk mengkaji teks-teks dari tradisi lisan sebagai sistem tanda yang berfungsi dalam konteks sosial dan ideologis tertentu.

Penelitian ini berfokus pada penjelasan mengenai arti denotatif, konotatif, dan mitos yang terdapat dalam ritual pengobatan masyarakat Banjar di Kuin Besar. Di samping itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih bagi pengembangan studi sastra lisan dan semiotika, serta berfungsi sebagai dokumentasi ilmiah untuk menjaga kearifan lokal masyarakat Banjar agar tetap terjaga di tengah perkembangan modern.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif deskriptif dipilih karena tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan dan memahami makna yang ada dalam ritual pengobatan masyarakat Banjar secara rinci dan otentik, sesuai dengan kondisi budaya yang berkembang di masyarakat.

Data yang diperoleh dalam studi ini merupakan data dalam bentuk verbal, atau kata-kata, frasa, serta ungkapan yang terdapat pada teks mantra pengobatan masyarakat Banjar di Desa Kuin Besar, Kabupaten Banjar. Pendapat ini sejalan dengan pernyataan Moleong (2013) yang menyebutkan bahwa penelitian kualitatif menghasilkan data yang menggambarkan dalam bentuk kata- kata, baik tertulis maupun lisan, bukan dalam bentuk angka.

Lokasi untuk penelitian ini berada di Desa Kuin Besar, yang terletak di Kabupaten Banjar. Alasan pemilihan lokasi ini adalah karena daerah tersebut masih memelihara cara pengobatan tradisional yang memanfaatkan mantra sebagai bagian dari pengetahuan lokal masyarakat Banjar. Proses penelitian ini dilaksanakan dalam beberapa langkah, yang diawali dengan pengumpulan data hingga tahap analisis data.

Teknik pengumpulan informasi dilakukan dengan cara wawancara mendalam terhadap narasumber serta melalui pencatatan dan perekaman mantra penyembuhan yang diucapkan oleh praktisi pengobatan tradisional. Narasumber dalam studi ini adalah individu yang berbicara atau menggunakan mantra penyembuhan masyarakat Banjar yang memenuhi beberapa kriteria, yaitu: (1) merupakan penutur asli mantra penyembuhan Banjar, (2) memahami dan menguasai mantra yang digunakan, (3) tinggal di Desa Kuin Besar, Kabupaten Banjar, (4) mampu berbahasa Banjar dengan lancar, dan (5) berada dalam keadaan sehat secara fisik dan mental.

Sumber informasi dalam penelitian ini meliputi sumber informasi utama dan sumber informasi tambahan. Sumber informasi utama didapatkan secara langsung dari narasumber melalui wawancara dan penyampaian mantra pengobatan. Di sisi lain, sumber informasi tambahan diperoleh dari hasil pengamatan langsung di lapangan serta berbagai referensi tertulis yang berkaitan dengan penelitian, seperti buku, jurnal, dan penelitian sebelumnya.

Teknik yang digunakan untuk menganalisis data dalam studi ini adalah analisis konten. Proses analisis dilakukan dengan meneliti teks mantra pengobatan secara detail pada tingkat kata, frasa, dan kalimat untuk menemukan makna yang ada di dalamnya. Untuk menganalisis makna, digunakan kajian semiotika dari Roland Barthes, yang mencakup makna denotatif, makna konotatif, dan mitos. Pendekatan semiotika dipilih karena mantra merupakan bentuk sastra lisan yang menggunakan bahasa dan terdiri dari sistem tanda yang maknanya ditentukan oleh konvensi budaya serta keyakinan masyarakat.

Oleh karena itu, melalui cara dan pendekatan yang digunakan, studi ini diharapkan dapat mengidentifikasi arti simbolis dan nilai-nilai budaya yang ada dalam doa penyembuhan masyarakat Banjar di Desa Kuin Besar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mantra untuk penyembuhan memiliki berbagai bentuk dan pola yang bervariasi sesuai dengan fungsi dan konteks sosial budaya komunitas yang mendukungnya. Variasi ini mengindikasikan bahwa mantra tidak hanya berfungsi sebagai ungkapan verbal, tetapi juga sebagai sistem simbolik yang mencerminkan pengetahuan serta kepercayaan bersama. Dalam penelitian ini, fokus kajian tertuju pada tiga tipe mantra penyembuhan, yakni untuk penyakit gaib, masalah pencernaan, dan obat untuk tubuh. Pendekatan analisis menggunakan semiotik Roland Barthes yang melihat tanda sebagai proses pemaknaan yang berlapis.

Dalam pandangan Barthes, proses penandaan melalui dua langkah utama, yaitu denotasi dan konotasi, yang kemudian berkembang pada tingkat mitos (Barthes, 1977). Denotasi merujuk pada arti yang sebenarnya atau makna awal yang dapat dipahami dengan mudah sesuai dengan apa yang diucapkan. Pada tahap ini, bahasa dalam mantra dipahami sebagai serangkaian kata yang memiliki arti literal. Sementara itu, konotasi adalah makna tambahan yang muncul karena pengaruh nilai- nilai budaya, keyakinan, pengalaman sosial, dan cara pandang masyarakat Banjar.

Pada level mitos, mantra penyembuhan tidak lagi dilihat hanya sebagai kata-kata atau tanda, melainkan sebagai cerminan dari ideologi dan sistem kepercayaan yang terintegrasi dalam kehidupan masyarakat. Mitos dalam mantra pengobatan mencerminkan keyakinan bahwa penyakit tidak selalu berasal dari faktor fisik semata, tetapi juga dapat dipicu oleh gangguan dari entitas supranatural, ketidakseimbangan hubungan antara manusia dan alam, atau pelanggaran terhadap norma-norma budaya dan spiritual. Oleh karena itu, pengucapan mantra diyakini dapat mengembalikan keseimbangan antara manusia, alam, dan dunia gaib.

1. **Mantra Pengobatan Penyakit Gaib (Mantra Sumpit Hantu)**

Isi mantra:

Pucuk saribu pucuk, pucuk kayu- kayuan hilang sakit pencucuk, hilang kada ketahuan berkat doa Laa ilaaha illallah Muhammadar Rasulullah.

Terjemahannya:

Pucuk seribu pucuk, pucuk kayu- kayu-an hilang sakit penusuk, hilang tidak diketahui, tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah, dan Nabi Muhammad adalah utusan Allah.

Pada tingkat denotasi, mantra ini bermakna permohonan agar penyakit yang menyerang secara tiba-tiba (sakit pencucuk) dapat hilang tanpa diketahui prosesnya. Ungkapan pucuk saribu pucuk secara harfiah merujuk pada pucuk tumbuhan yang dipercaya memiliki daya penyembuh.

Pada tingkat konotasi, mantra ini merepresentasikan keyakinan masyarakat Banjar bahwa penyakit tertentu disebabkan oleh gangguan makhluk gaib yang dikenal sebagai sumpit hantu. Pucuk tumbuhan dimaknai sebagai simbol kekuatan alam yang mampu menetralkan gangguan tersebut, sedangkan lafaz tauhid pada akhir mantra menegaskan bahwa kesembuhan tetap berasal dari Allah Swt.

Pada tingkat mitos, mantra ini mereproduksi kepercayaan kolektif masyarakat Banjar tentang keberadaan makhluk halus yang dapat “menusuk” manusia hingga menimbulkan sakit. Penyakit diyakini dapat datang tanpa sebab yang terlihat dan menghilang tanpa jejak apabila ditangani dengan mantra yang tepat. Mitos ini menempatkan alam, makhluk gaib, dan manusia dalam satu tatanan kosmis yang saling berhubungan, dengan Tuhan sebagai kekuatan tertinggi yang mengendalikan semuanya.

2. Mantra Pengobatan Gangguan Pencernaan (Sakit Maag)

Isi mantra:

Aku tahu asal ikam, jin sapatah, jin tabillah, jin kamarmaru, kaluar ikam ka alam tarang, amun ikam kada kaluar, ikam binasa berkat doa Laa ilaaha illallah Muhammadar Rasulullah.

Terjemahannya:

Aku tahu kamu berasal dari mana, jin sepatah, jin tabillah, jin kamarmaru, keluar kamu kealam terang, kalau kamu tidak keluar, kamu binas, tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah, dan Nabi Muhammad adalah utusan Allah.

Secara denotatif, mantra ini berisi pernyataan mengetahui asal- usul penyakit serta perintah kepada jin penyebab sakit agar keluar dari tubuh penderita. Kalimat ancaman digunakan sebagai bentuk pengusiran.

Secara konotatif, mantra ini mencerminkan pandangan masyarakat Banjar bahwa gangguan pencernaan tidak selalu dipahami sebagai penyakit medis, melainkan dapat berasal dari gangguan jin. Penyebutan beberapa jenis jin menunjukkan adanya sistem pengetahuan tradisional dalam mengklasifikasikan sumber penyakit. Ungkapan ka alam tarang dimaknai sebagai pengusiran makhluk gaib ke dunia luar manusia.

Pada tingkat mitos, mantra ini mengandung kepercayaan bahwa tubuh manusia merupakan ruang yang dapat dimasuki makhluk halus.

Penyakit dipahami sebagai tanda ketidakseimbangan antara manusia dan dunia gaib. Mitos ini berfungsi menjaga keharmonisan hubungan manusia dengan makhluk tak kasatmata, sekaligus menegaskan dominasi kekuasaan Allah Swt. atas seluruh makhluk melalui penutup doa tauhid.

3. Mantra Pengobatan Penawar Dingin

Isi mantra:

Talimbak banyu banyu talimbak, talimbak ditukul kayu, lemah seperti minyak, dingin seperti banyu berkat doa Laa ilaaha illallah Muhammadar Rasulullah.

Terjemahannya:

Tumpah air, air tumpah, tumpah dipalu kayu, lemah seperti minyak, dingin seperti air, tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah, dan Nabi Muhammad adalah utusan Allah.

Pada tingkat denotasi, mantra ini menggambarkan proses penawar penyakit dingin dengan menggunakan simbol air, kayu, dan minyak. Ungkapan dingin seperti banyu bermakna menurunkan panas atau meredakan ketidaknyamanan tubuh.

Pada tingkat konotasi, air dimaknai sebagai simbol kesejukan, penyucian, dan penyeimbang tubuh. Kayu dan minyak merepresentasikan unsur alam yang diyakini memiliki daya pemulih. Penutup lafaz tauhid menunjukkan bahwa alam hanyalah perantara, sedangkan kesembuhan berasal dari Allah Swt.

Pada tingkat mitos, mantra tawar dingin merefleksikan kepercayaan masyarakat Banjar bahwa penyakit seperti demam atau rasa tidak enak badan sering dikaitkan dengan kondisi kapidaraan, yaitu teguran dari roh halus atau nenek moyang. Oleh karena itu, pembacaan mantra sering disertai doa atau hadiah bacaan Al- Fatihah kepada leluhur. Mitos ini memperlihatkan kuatnya hubungan spiritual antara manusia yang hidup dengan arwah leluhur dalam budaya Banjar.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penyajian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa mantra pengobatan masyarakat Banjar di Desa Kuin Besar merupakan bagian dari

tradisi lisan yang masih hidup dan berfungsi sebagai sarana penyembuhan sekaligus media pewarisan nilai budaya. Penelitian ini menemukan tiga jenis mantra pengobatan, yaitu mantra penyakit gaib (sumpit hantu), mantra gangguan pencernaan, dan mantra penawar dingin.

Analisis semiotik Roland Barthes menunjukkan bahwa mantra-mantra tersebut mengandung makna bertingkat, meliputi makna denotatif, konotatif, dan mitos. Pada tingkat denotasi, mantra dipahami sebagai rangkaian ujaran yang berisi permohonan kesembuhan dan pengusiran penyakit. Pada tingkat konotasi, mantra merepresentasikan pandangan hidup masyarakat Banjar yang memadukan unsur alam, kepercayaan lokal, dan nilai religius Islam. Sementara itu, pada tingkat mitos, mantra pengobatan mencerminkan sistem kepercayaan kolektif masyarakat Banjar mengenai hubungan antara manusia, alam, dunia gaib, dan Tuhan sebagai sumber kesembuhan tertinggi.

Dengan demikian, mantra pengobatan tidak hanya berfungsi sebagai praktik pengobatan tradisional, tetapi juga sebagai teks budaya yang merefleksikan identitas, kepercayaan, dan kearifan lokal masyarakat Banjar. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi dalam kajian sastra lisan dan semiotika budaya, sekaligus sebagai upaya pendokumentasian tradisi lisan agar tetap lestari di tengah perkembangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

Barthes, R. (2007). *Mitologi* (Nurhadi & A. S. Millah, Terj.). Kreasi Wacana. (Karya asli diterbitkan 1957).

Barthes, R. (1977). *Image, music, text*
(S. Heath, Terj.). Fontana Press.

Daud, A. (1997). *Islam dan masyarakat Banjar: Deskripsi dan analisa kebudayaan Banjar.* RajaGrafindo Persada.

Hoed, B. H. (2011). *Semiotik dan dinamika sosial budaya* (Edisi ke- 2). Komunitas Bambu.

Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Moleong, L. J. (2013). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Remaja Rosdakarya.

Ong, W. J. (1982). *Orality and literacy: The technologizing of the word.* London: Methuen.

Humaidi, Akhmad, Muhammad Alfarisi, and Erni Susilawati. 2022. *"Mantra Pengobatan Masyarakat Banjar di Desa Pulau Alalak Kabupaten Barito Kuala." ISETA* 241-248.

Resviya. 2019. "Analisis Semiotika Mantra Pengobatan Pada Masyarakat Dayak Bakumpai di Kabupaten Barito Selatan Kalimantan Tengah." *Jurnal Meretas* 9-25.